

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Waturaka merupakan salah satu Desa yang dimekarkan dari Desa Koanara (Desa Induk) yang diprakarsai sejak tanggal 9 Mei 2004 oleh Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama yang dikoordinir oleh Aloysius Djira Loy dan pada tanggal 4 Mei 2010 Dusun Waturaka diberikan kepercayaan oleh Bapak Bupati Ende menjadi Desa persiapan Waturaka melalui surat Keputusan Nomor 128 tanggal 15 Februari 2010. Selanjutnya Aloysius Djira Loy dipercayakan sebagai Kepala Desa persiapan Waturaka.

Secara etimologis Waturaka sendiri berasal dari dua kata yaitu Watu artinya batu dan Raka artinya super atau besar dan berbeda dengan batu yang lain Hal ini dikaitkan dengan adanya keberadaan sebuah batu yang terletak di hutan wilayah desa waturaka. yang bentuknya menyerupai mobil dan diyakini mempunyai kekuatan gaib

2. Desa Waturaka

Desa Waturaka merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Propinsi NTT. Letaknya persis dibawa kaki gunung Kelimutu. Jarak dari Ende ibukota Kabupaten Ende sejauh 53 Km yang ditempuh selama 2 jam perjalanan

menggunakan angkutan darat. Desa ini berada 7 km di bagian utara dari Ibukota kecamatan Kelimutu dengan ketinggian antara 700 s/d 800 M di atas permukaan Laut.

Desa Wolosoko memiliki luas wilayah 74 M persegi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Woloara Barat
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Koanara
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Woloara
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Taman Nasional Kelimutu

Desa Waturaka membawahi 3 dusun yaitu Dusun I Raterengga dengan jumlah penduduk 218 jiwa yang terdiri dari 75 KK, Dusun II Nuaguta dengan jumlah penduduk 248 jiwa yang terdiri dari 60 KK dan Dusun III Liro dengan jumlah penduduk jiwa 192 yang terdiri dari 47 KK.

3. Penduduk Desa Waturaka

Data yang diperoleh dari kantor Desa Waturaka menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Waturaka pada tahun 2024 (bulan April) berjumlah 649 jiwa yang berasal dari 175 kepala keluarga (KK), dengan perincian menurut umur sebagai berikut:

- a. Laki-Laki berjumlah : 315 Jiwa
- b. Perempuan berjumlah : 334 Jiwa

4. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Waturaka pada umumnya menganut agama Katolik. Gereja Maria Fatima Moni menjadi tempat ibadah yang jaraknya 4 km tepatnya berada di desa Watugana Moni. Setiap hari Minggu atau hari raya lainnya dilaksanakan perayaan misa yang dipimpin oleh Pastor.

Selain mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang yang diyakini selalu hadir dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai upacara ritual yang dilakukan untuk mendekatkan diri dengan roh nenek moyang agar memperoleh keselamatan dan terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kepercayaan ini ditandai juga dengan adanya siklus upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup dan pertanian, bulan dan matahari. Kepercayaan terhadap leluhur ditandai dengan pada setiap upacara atau hajatan, masyarakat Desa Waturaka selalu mengawalinya dengan memotong hewan (babi atau ayam) sebagai sesajian kepada leluhur. Mereka percaya bahwa dengan memberi sesajian maka segala upacara atau hajatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Lebih jauh dari itu, segala harapan dan permohonan pun bisa dikabulkan, sehingga masyarakat memperoleh kebahagiaan, dan kesejahteraan, dalam hidup.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dalam kehidupan masyarakat karena melalui Pendidikan masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami dan meningkatkan kebudayaan.

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Waturaka bervariasi mulai dari jenjang paud sampai perguruan tinggi. Jumlah masyarakat Desa Waturaka terdapat 640 jiwa dengan keadaan penduduk menurut tingkat Pendidikan. Terdapat 135 jiwa sedang menempu Pendidikan Paud sampai SD, 39 jiwa sedang menempu Pendidikan SMP sampai SMA dan perguruan tinggi 14 jiwa. Berikutnya terdapat 30 jiwa tamat SD, 42 jiwa tamat SMP, 52 jiwa tamat SMA dan 328 terdiri dari balita.

6. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan alat komunikasi timbal balik antara manusia. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Waturaka adalah bahasa Indonesia dan bahasa Lio. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, misalnya pada saat berada di sekolah dan di lembaga pemerintah, serta pada saat penerimaan tamu atau pada saat acara-acara resmi, sedangkan bahasa Lio sebagai bahasa yang digunakan setiap hari dan juga ada bahasa yang digunakan pada saat upacara adat. Terdapat perbedaan dalam bahasa yang digunakan, memiliki arti yang sama namun ada beberapa

kalimat yang beda. Dalam bahasa lio yang digunakan sehari-hari *pati ka ata mata* berbeda dengan bahasa lio yang digunakan pada saat upacara adat ialah *kuwi roe ata mata* dimana memiliki arti yang sama yaitu memberi sesajian kepada leluhur.

7. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masyarakat desa Waturaka mata pencaharian didominasi petani atau bercocok di ladang dan sawah. Cangkok tanam di ladang dilakukan dalam satu musim disesuaikan curah hujan yang berkisar dari bulan juli sampai agustus dan dilanjutkan dengan bulan desember. Sedangkan aktivitas petani di sawah dilakukan dalam dua musim tanam karena didukung debit air yang berasal dari Sungai yang dibendung yang berada 1 kilo jauhnya dari persawahan. Hal ini dilatarbelakangi oleh iklim dengan keadaan alam yang subur. Berbagai macam jenis tanaman yang dihasilkan dari pertanian, misalnya tomat, cabe, sawi putih, seledri, buncis, terong dan kubis. Tidak terlepas dari pekerjaan mereka sebagai petani, ada beberapa masyarakat setempat yang menjadi peternak hewan contohnya ternak babi, sapi, kambing, ayam.



NO	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	112	10
2.	Pegawai Negeri Sipil	1	2
3.	Pengusaha Kios	5	1
4.	Guru Swata	4	8
5.	Dukun Kampung Tertatih	-	3
6.	Pensiun PNS	2	-
7.	Pengusaha Jasa Transportasi	6	-
8.	Bidan	1	1
Jumlah		152	

Tabel 4.1. keadaan penduduk menurut mata pencaharian
Sumber data: Profil kantor Desa Waturaka Tahun 2024

8. Kesenian Masyarakat

Kesenian tradisi yang hidup dan dilestarikan di desa Waturaka meliputi tarian, musik tradisi dan nyanyian tradisi. Tarian tradisi yang dilestarikan hingga saat ini meliputi: Tarian Wanda pala, tarian Wanda pau, dan tarian Gawi, berikutnya musik tradisi meliputi, suling, gong gendang, gambus, ukulele dan Sato, selain itu terdapat berbagai nyanyian tradisi untuk mengiringi tarian gawi disesuaikan momen upacara adat.

Desa Waturaka merupakan desa wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam negeri dan luar negeri. Dalam bidang kesenian para tamu-tamu yang datang selalu disambut dengan tarian *Wanda Pala* diiringi dengan gendang dan suling. Wanda Pala itu sendiri yang artinya menari untuk menerima tamu atau biasa disebut tari penyambutan. Tari ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang berjumlah 8 orang dari sanggar Mutu Lo'o.

Adapun sanggar Mutulo'o yang memainkan alat musik Sato, gambus, ukulele dan marakas, mengiringi ibu-ibu menyanyikan lagu khas Desa Waturaka merupakan hiburan tersendiri bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung di desa tersebut. Kesenian tradisi lainnya yang hampir selalu diadakan pada upacara adat tahunan seperti upacara syukuran panen ditandai dengan pemberian makan terhadap leluhur yakni Gawi yang melibatkan masyarakat setempat menari sambil bernyanyi. Upacara terjadi 1 tahun 1 kali pada bulan oktober. Sejalan dengan situasi pandemi covid 19 maka 3 tahun terakhir ini ritual syukuran panen belum dilakukan oleh Masyarakat Waturaka.

B. Sejarah Sanggar Mutulo'o dan Sato

1. Sanggar Mutulo'o

Desa waturaka merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Ende yang menjadi lintasan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara berkunjung ke objek wisata Danau kelimutu. Dengan posisinya yang strategis karena menjadi pintu masuk menuju danau Kelimutu maka para wisatawan yang berkunjung ke sana mudah terpantau, demikian pula berbagai kebutuhan mereka baik penginapan maupun kebutuhan lainnya termasuk kebutuhan akan hiburan berupa pertunjukan seni tradisi.

Sadar akan kondisi alamnya yang menjadi daya tarik para turis maka atas prakarsa tokoh Masyarakat dalam hal Bapak Blasius Leta dibentuklah kelompok sadar wisata di desa tersebut pada tahun 2011. Keanggotaan kelompok ini terdiri dari para anggota Masyarakat Desa tersebut yang umumnya terdiri dari para petani. Mereka memiliki lahan pekarangan yang luas dan juga lahan persawahan yang berada dipinggiran jalan wilayah desa Waturaka menuju ke objek wisata Danau Kelimutu. Kelompok ini lalu memberdayakan kondisi desanya dengan melakukan kegiatan antara lain mendorong anggota kelompoknya untuk secara bergotong royong membangun *home Stay*, melakukan pembersihan jalan menuju objek wisata secara periodik dua minggu sekali dan melakukan penataan jalan dalam desa agar terlihat indah dan dapat menarik para wisatawan berkunjung dan menginap di situ. Kebutuhan para wisatawan lokal seperti sayur-sayuran dan buah-buahan juga menjadi perhatian anggota sanggar tersebut sehingga mereka lalu menyiapkan sayuran dan buah-buahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan para tamu setelah kembali dari tempat objek wisata.

Kebutuhan lainnya yang tidak kalah penting yang dirasakan oleh setiap manusia setelah melakukan suatu aktivitas yang menguras tenaga dan energi yakni kebutuhan akan hiburan. Kelompok Ini pun sadar dan mengetahui kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata.

Mereka lalu memanfaatkan sumberdaya yang ada di desa Waturaka, dalam hal ini sumber daya manusia dan kekayaan budaya berupa kesenian yang dimiliki desa ini.

Awal mula kelompok ini sering menampilkan atau menghibur para tamu baik dari pemerintah maupun para wisatawan yang datang berkunjung ke danau kelimutu dan ke desa Waturaka. Mengetahui bahwa kelompok ini memiliki kekayaan seni tradisi yang layak untuk dipertunjukan karena memiliki keunikan yang ditampilkan baik nyanyian maupun alat musik yang dimainkan. Selain itu kelompok ini memiliki kekompakan dalam bentuk penyajian dari awal sampai akhir, ekspresi yang sesuai dengan lagu yang dibawakan, berbusana ciri kas Ende Lio serta garapan musik yang dapat dinikmati. Atas dasar inilah mereka dipercayakan membawakan kesenian mewakili Kabupaten Ende dalam berbagai festival di tingkat propinsi dan pernah diutus pula untuk mengikuti acara Gelar Tari Nusantara di Mataram. Mereka juga sering menampilkan kesenian dalam acara-acara syukuran yang ada di Kabupaten Ende, pada masa kepemimpinan bupati almarhum Marsel Djafar. Setelah pergantian bupati Ende kelompok ini sudah jarang menampilkan kesenian di luar desa waturaka, namun mereka masih tetap menampilkan atau menghibur para tamu atau wisatawan yang datang berkunjung baik ke danau kelimutu maupun ke desa Waturaka. Ketika sudah diakui oleh pemerintah dan para pengguna seni, kelompok kesenian ini lalu disarankan agar memiliki wadah berupa sanggar sehingga secara administrasi tercatat di dinas Pariwisata dan kebudayaan sekaligus

menjadi salah satu asset daerah setempat dan diperhatikan oleh pemerintah. Dengan melihat peluang ini maka salah satu anggota kelompok sadar wisata dalam hal ini Marselinus Satu, berinisiatif membentuk Sanggar Seni dengan menamai sanggar Mutulo'o yang anggotanya terdiri dari para seniman tradisi yang telah mengikuti latihan dan pertunjukan selama ini.

Kata Mutulo'o berasal dari dua kata mutu artinya kawa dan lo'o artinya kecil hal ini dikaitkan dengan keberadaan sebuah kawa kecil yang menghasilkan uap air dan merupakan sumber mata air bagi masyarakat setempat. Sanggar seni Mutulo'o sampai saat ini masih eksis di berbagai event seni, dan budaya tingkat kabupaten hingga ditampilkan dihadapan para wisatawan yang berkunjung ke danau Kelimutu sebagai hiburan.

Kegiatan yang sering dilakukan sanggar seni Mutulo'o ialah mengadakan latihan baik pemusik maupun penyanyi dan latihan ini biasa dilakukan 1 minggu sebelum pementasan. Dalam menampilkan sebuah pertunjukan seni yakni musik kampung, sanggar mutulo'o menyajikan sesuatu yang menjadi kekhasan daerah Ende Lio. Kekhasan yang ditampilkan ialah adanya alat musik yang unik melibatkan alat musik gesek yaitu alat musik tradsisional sato yang dipadukan dengan alat musik lain yakni, gambus dan ukulele yang dipetik dan marakas dimainkan denga cara digeraakkan.

Agar terlihat elegan dengan kekhasan etnik, para pemain alat musik yang terdiri dari kaum lelaki mengenakan baju kerak berwarna merah serta rasi (sarung laki-laki), sementara kaum Perempuan selaku penyanyi mengenakan baju bodo khas Ende Lio berwarna merah dan sarung bermotif dasar hitam atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan *lawo mangga* dan rambut disanggul. Sanggar ini beranggotakan 14 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan yang memiliki posisi dan perannya masing-masing :

- 1) Bapak Marselinus Satu : selaku Ketua sekaligus seniman asli yang memiliki peran untuk memainkan alat musik tradisional Sato.
- 2) Bapak Hubertus Wa'e : memiliki peran pemain alat musik Sato.
- 3) Bapak Yulis Donatus Lu'u : memiliki peran pemain alat musik Sato.
- 4) Bapak Yantosius Hari : memiliki peran pemain alat musik sato
- 5) Penyamin Tabe : memiliki peran pemain alat musik Ukulele
- 6) Robertus Lele : memiliki peran pemain alat musik Ukulele
- 7) Adrianus Bat : memiliki peran pemain alat musik Gambus
- 8) Ibu Petronela Gale : memiliki peran pemain alat musik Marakas
- 9) Ibu Margareta Rimba : memiliki peran sebagai penyanyi
- 10) Ibu Sabina Ga'a : memiliki peran sebagai penyanyi

11) Ibu Maria Berta Ngura : memiliki peran sebagai penyanyi

12) Ibu Helena Wue : memiliki peran sebagai penyanyi

13) Ibu Maria Goreti Beso : memiliki peran sebagai penyanyi

14) Ibu Adlina Rende : memiliki peran sebagai penyanyi

2. Sejarah perkembangan alat musik Sato

Menurut Marselinus Satu, Sato merupakan alat musik tradisional yang berasal dari desa Waturaka dan sudah ada pada tahun 1801. Sato sendiri berarti satu dimana terdapat satu tali saja pada alat musik tersebut. Alat musik tradisional ini pernah hilang atau punah namun yang melanjutkannya kembali oleh bapak Petrus Soba (Ayah dari bapak Marselinus Satu). Pada waktu itu bapak Petrus Soba yang membuat alat musik Sato. Setelah beliau meninggal alat musik itu dilepas begitu saja dan tidak ada penerus hingga belasan tahun. Namun semenjak anaknya Marselinus Satu berusia 20 tahun ia melanjutkan pembuatan alat musik tersebut yang bentuknya sama seperti yang dibuat oleh ayahnya.

Namun seiring perkembangan zaman, dimana buah maja (labu hutan) sulit ditemukan, maka bapak Maerselinus Satu menggantikannya dengan tempurung kelapa yang kuat dan tahan lama serta dapat menghasilkan keindahan bunyi sesuai dengan yang diinginkan. Untuk dawainya sendiri dahulu masih menggunakan serat tumbuhan menyerupai lidah buaya yang tumbuh di hutan, diambil lalu dititi kemudian seratnya dikeringkan. Seiring perkembangan zaman,

bapak Marselinus Satu menggantikannya dengan tali gitar nomor 4 sehingga kebeningan bunyi lebih berkualitas akibat gesekan ijuk terhadap senar sato. Hal ini berbeda dengan tali senar dari bahan serat lida buaya hutan yang dijalin dengan getah kenari selanjutnya digesek dengan benang kapas menghasilkan bunyi kurang bening.

3. Bahan pembuatan alat musik Sato

Bahan-bahan yang digunakan saat membuat alat musik Sato ialah:

a. Buah maja (labu hutan)

Buah maja digunakan sebagai badan sekaligus resonator yang diambil buah yang sudah tua lalu dibelah dan dibuang isinya kemudian dikeringkan sampai benar-benar kering dan berwarna kecoklatan. Sebagai penggantinya saat ini digunakan buah kelapa sebagai badan sekaligus resonator. Caranya adalah buah kelapa dipilih yang bentuknya bulat setengah tua, lalu dibelah bagi dua, dibuang isinya kemudian dikeringkan. Selanjutnya tempurung dibersihkan serat sarabut yang menempel pada kulit tempurung Alasan menggunakan buah kelapa sebagai resonator karena tahan lama dan dapat menghasilkan bunyi dengan volume yang lebih besar. Menurut Merselinus, sato berbahan labu hutanlah yang terbaik, karena memiliki bunyi yang khas.



Gambar 4.1. Buah Maja (labu hutan)
Sumber: Internet (Mei 2024)

b. Kayu Mahoni

Kayu mahoni yang sudah dipotong dan sudah dirapikan serta diukur (Panjang kayu tidak menentu). Penggunaan kayu mahoni karena teksturnya kuat, tahan lama, dan tidak mudah dimakan rayap. Kayu mahoni digunakan sebagai gagang menyerupai leher yang dihubungkan dengan badan sato (resonator) dan di ujung lehernya di pasang batang kayu menyerupai paku tempat mengikat senar.



Gambar 4.2. Pohon Mahoni
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

c. Sarung Bambu

Sarung bambu yang diambil dari pohonnya, digunting sesuai ukuran buah maja (labu hutan), atau tempurung kelapa dan dipanaskan dibara api agar kelihatan rapi digunakan untuk menutup buah maja sebagai bagian dari resonator tersebut.



Gambar 4.3. Sarung Bambu
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

d. Belahan Bambu

Penggunaan belahan bambu karena bambu mudah dibengkokkan menyerupai busur untuk menjadi alat penggesek sato.



Gambar 4.4. Belahan Bambu
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

e. Tali Ijuk

Penggunaan tali ijuk yang sudah dijalin dengan getah kenari karena bisa tahan panas saat terjadinya gesekan pada tali gitar.



Gambar 4.5. Tali ijuk
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

f. Tali Gitar No 4

Penggunaan tali gitar nomor 4 karena pengrajin merasa tali gitar menghasilkan bunyi yang khas pada saat terjadi gesekan dari tali ijuk ke snar.



Gambar 4.6. Tali gitar no.4
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

g. Getah Kenari

Penggunaan getah kenari berfungsi agar dapat membuat tali ijuk menjadi lebih keset dan tidak licin



Gambar 4.7. Getah kenari
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

h. Tali Penyetem

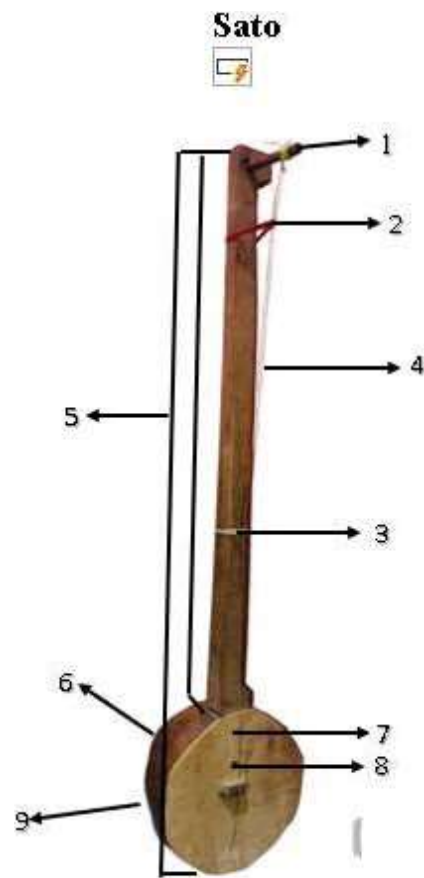
Penggunaan kedua tali tersebut bisa menggunakan tali apa saja.



Gambar 4.8. Tali penyetem
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

4. Ukuran bagian-bagian dan fungsinya Sato

Alat musik tradisional sato untuk setiap bahanya memiliki ukuran masing-masing dan untuk setiap ukuranya tidak menentu (tergantung dari pengrajin itu sendiri). Berikut ukuran dan bagian-bagian dari alat musik tradisional sato :



Gambar 4.9. Sato
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

Keterangan:

1. Kayu Pemutar Tali Gitar/ kayu stem (kotak pasak)

Panjang : 16 cm

Lebar : 1 cm

2. Tali Stem Satu

Panjang : 13 cm

3. Tali stem Dua

Panjang : 12 cm

4. Tali Gitar Nomor 4

Panjang : 84 cm

5. Gagang (leher) Sato

Panjang : 88 cm

Lebar : 5 cm

6. Tabung Maja (Labu Hutan)

Panjang : 21 cm

Lebar : 17 cm

7. Sarung Bambu (Papan Atas)

Panjang : 18 cm

Lebar : 18/18 cm

8. Lubang Suara Sato

Panjang : 1 cm

Lebar : 1 cm

9. Bridge (Jembatan)

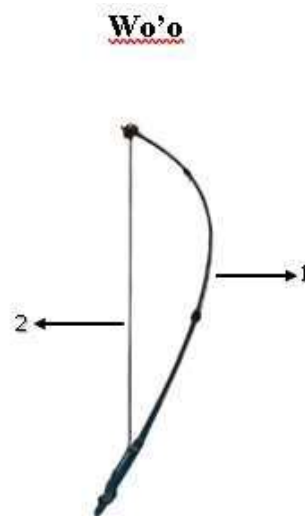
Panjang : 1,3 cm

Lebar : 2,5 cm

1. Wo'o (alat penggesek)

Alat penggesek Sato berbentuk panah terbuat dari tali nao (tali ijuk) dan belahan bambu disebut Wo'o yang berarti busur panah. Sebelum menggesekannya pada senar alat musik Sato, tali ijuk ini terlebih dahulu digesek ke getah kenari yang sudah

ditempelkan pada badan bagian belakang Sato sehingga pada saat menggesek snar sato tali ijuk tidak licin dan dapat menghasilkan gesekan yang prima. Semakin banyak tali ijuk yang digunakan maka nada yang dihasilkan akan terdengar nyaring dan indah.



Gambar 4.10. Wo'o
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

Keterangan:

1. Belahan Bambu (Tongkat Wo'o)

Panjang : 54 cm

Lebar : 1,4 cm

2. Tali Ijuk (Rambut)

Panjang : 45 cm

3. Sumber bunyi yang dihasilkan dari Sato

Menurut sumber bunyinya alat musik Sato dikategorikan sebagai alat musik kordofon. Sumber bunyi dari alat musik tradisional Sato adalah tali dalam hal ini snar gitar no 4. Untuk menghasilkan sumber bunyi, maka cara memainkannya yakni dengan menggesekan wo'o (penggesek yang talinya terbuat dari ijuk yang diambil dari pohon enau) pada tali snar 4 sehingga menghasilkan bunyi. Bunyi dari getaran tersebut lalu masuk dalam lobang resonator yang ditutupi sarung bambu sehingga menghasilkan bunyi dengan volume yang lebih besar.

4. Cara Menyetem Sato

Nada dasar dari alat musik tradisional Sato disesuaikan dengan nada dasar pada suling bambu atau feko. Namun jika ingin dikreasikan dalam tangga nada lain maka pemain Sato dapat menyetem pada tali 1 dan tali 2 yang terletak pada instrument tradisional Sato. Jarak antara tali stem 2 dengan tabung maja seukuran satu jengkal tangan pemain Sato. Untuk menghasilkan nada dasar yang berbeda, maka pemain Sato dapat menggerakan tali stem 1 kebawa mendekati, mendekati kayu tumpuan mengikat senar 4, namun jika nada yang di hasilkan belum sesuai dengan nada dasar yang diinginkan maka dapat menggerakan tali 2 mendekati tabung maja.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Teknik Permainan

Alat musik Sato dimainkan dengan cara digesek. Secara tradisi Sato dimainkan disesuaikan keadaan fisik alat musik itu sendiri yang panjang dan ramping. Kondisi ini mempengaruhi penggunaan teknik tertentu dalam proses permainan dan menjadi prasyarat yang harus diperhatikan oleh seorang pemain ketika memainkan Sato yang meliputi; posisi badan saat memainkan alat ini, cara memegang Sato, cara menggesek, dan sistem penjarian saat menekan senar guna menghasilkan nada-nada yang dikehendaki.

a) Posisi badan saat memainkan alat musik Sato

Posisi badan yang biasa digunakan oleh pemain saat memainkan Sato yakni dengan cara duduk bersila. Menurut Marselinus Satu, cara ini akan membuat seorang pemain dapat terbantu antara lain paha dapat digunakan menjadi tumpuhan telapak tangan. Upaya ini dilakukan agar pada saat bermain Sato, tidak terjadi pergeseran pada saat terjadi gesekan dari ijuk ke senar, selain itu agar dalam posisi duduk Sato dapat dengan jelas dikendalikan karena berada tepat di hadapan pemain yang menggesekan wo'o pada senar Sato. Tidak dipatokkan dan tidak diharuskan berposisi tegak, membungkuk dan sebagainya, tergantung kepada siapa yang memainkan dan bagaimana seorang pemain tersebut merasakan kenyamanan pada saat bermain Sato.



Gambar 4.11. Posisi badan
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

b) Cara memegang Sato

Sato dipegang dengan cara memposisikan badan sato di sisi kiri perut tepatnya di atas paha kiri yang memungkinkan lengan tangan kiri dapat ikut menahan badan Sato saat dimainkan, sambil tangan kiri memegang gagang (leher) Sato. Menurut bapak Marselinus Satu, cara ini akan membantu pemain agar Sato dapat dipegang sambil dimainkan dengan posisi yang nyaman. Selain itu, posisi keempat jari tangan kiri yang terdiri dari jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking berfungsi menekan dawai untuk menghasilkan nada yang dikehendaki. Sementara ibu jari berfungsi sebagai penahan gagang (leher) Sato agar tidak jatuh dan goyah.



Gambar 4.12. Cara memegang
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

c) Teknik Menggesek Sato

Caranya yakni posisi tangan kanan memegang Wo'o (tongkat penggesek) seolah-olah sedang memegang bola kecil disesuaikan dengan kenyamanan pemain Sato. Ijuk (rambut) Wo'o lalu diposisikan di atas senar Sato untuk siap digesek pada senar. Selanjutnya untuk menghasilkan bunyi maka tangan kanan harus dalam keadaan rileks, sambil lengan bawah diangkat sejajar siku lalu diayunkan sedikit melengkung ke kiri dengan bertumpuh pada bahu.

Menurut Fela Fio Mimanda (2022) Dalam permainan instrument gesek terdapat banyak teknik, salah satunya yaitu teknik bowing. Bowing adalah istilah untuk teknik menggesek menggunakan tangan kanan. Kekuatan tangan kanan dalam menggesek sangatlah berpengaruh pada suara yang dihasilkan terutama warna nada, panjang pendek serta volume yang diinginkan. Menurut Marselinus Satu untuk menghasilkan warna nada pada Sato yang berkualitas maka seorang pemain

diharuskan menguasai tekni dasar dalam memainkan alat musik ini, yang meliputi cara memegang Sato yang benar, cara menggesek senar oleh tangan kanan harus terkendali maksudnya rambut sebagai penggesek berada dalam posisi tetap dan tidak boleh bergeser dari senar dengan intensitas kekuatan terkontrol. Berikutnya posisi jari-jari tangan kiri saat menekan senar harus terkendali guna menghasilkan tinggi nada yang tepat dan memiliki kualitas bunyi yang indah didengar karena kebeningan dan ketebalannya. Di lain pihak panjang pendek nada pada Sato ditentukan oleh durasi gesekan Wo'o pada senar dan bagaimana senar tersebut ditahan atau dilepas pemain. Volume suara Sato juga bervariasi, tergantung pada kekuatan gesekan. Pemain harus menggesek dengan tekanan yang tepat dan Gerakan yang halus untuk menghasilkan nada yang bersih dan ronsonan.

Ada beberapa macam teknik bowing dalam bermain instrument biola yang digunakan juga dalam permainan instrument Sato. Diantaranya yakni teknik Whole Bow (W.B), Legato, dan Stakato. Menurut bapak Marselinus Satu jika melakukan teknik ini dengan baik dan benar maka pemain Sato dapat menghasilkan bunyi sesuai dengan keinginan.

5. Whole Bow (W.B)

Whole Bow (W.B) adalah teknik bowing yang dimainkan dengan cara menggesek senar mulai dari pangkal Wo'o hingga ujung Wo'o dengan arah gesekan Wo'o yang tetap terkontrol atau searah mulai dari atas kebawah kemudian dari bawah ke atas. Tujuan penggunaan teknik Whole Bow (W.B) ini adalah untuk melatih gerakan penggesek agar tetap konstan atau stabil mulai dari pangkal penggesek (Down Bow) menuju ujung penggesek (Up Bow). Menurut bapak Marselinus Satu manfaat dirasakan dari latihan teknik ini adalah terbentuknya kekuatan tangan kanan yang kokoh dalam menggesek terutama bagian telunjuk yang harus mengontrol agar gerakan Wo'o tetap lurus.

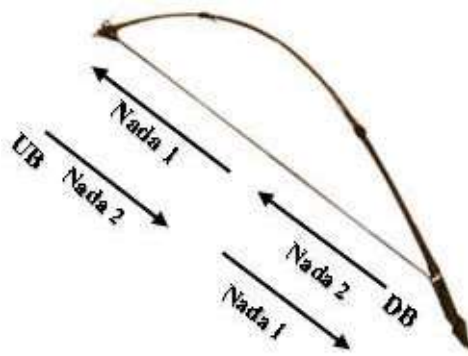


Gambar 4.13. Teknik whole bow
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

Cara menggunakan Wo'o dengan menggunakan teknik Whole Bow artinya bow digunakan untuk menggesek senar di sepanjang bow mulai dari pangkal bow hingga ujung bow dengan pola gesekan dari bawah ke atas (DB) dan dari atas ke bawah (UB).

6. Legato

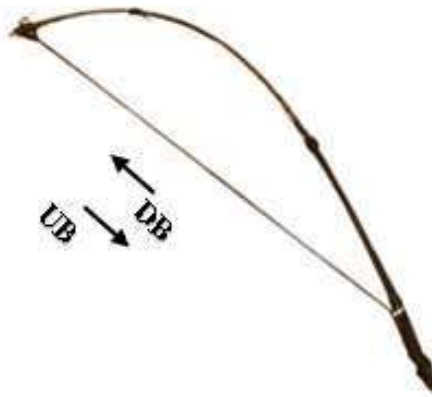
Memainkan teknik legato juga membutuhkan keseimbangan antara tangan kanan dan tangan kiri. Tujuan penggunaan teknik legato ini adalah untuk menyambungkan beberapa nada dalam satu gesekan dan melatih arah gesekan Wo'o agar tetap stabil dan konstan mulai dari pangkal penggesek (DB), hingga ujung penggesek (UB). Terdapat banyak manfaat dalam teknik ini antara lain untuk menghasilkan bunyi nada yang bersambung dalam satu gesekan Wo'o, untuk menyambungkan dua atau lebih nada, melatih kestabilan penggunaan Wo'o.



Gambar 4.14. Legato Sumber:
Dok. Pribadi (Mei 2024)

7. Staccato

Setiap teknik bowing memiliki karakter atau ciri khas yang dihasilkan dari bunyinya masing-masing. Teknik staccato adalah suatu gesekan pendek yang dimainkan dengan cara Wo'o selalu menempel pada senar gitar no. 4, yaitu dimulai dengan gesekan seketika dari Wo'o, dan menghentikan Wo'o dengan halus. Banyak bagian dari wo'o yang digunakan untuk melakukan gesekan staccato sesuai dengan panjangnya nilai not dan volume yang diinginkan. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk menghasilkan bunyi permainan yang pendek-pendek, untuk memberi efek tegas dan pasti terhadap notasi yang dimainkan.



Gambar 4.15. Staccato Sumber:
Dok. Pribadi (Mei 2024)

d) Sistem Penjarian

Posisi tangan yang akan digunakan untuk menekan tali snar ialah tangan kiri. Keempat jari tangan yang terdiri dari jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking berfungsi sebagai penekan tali gitar nomor 4. Semetara ibu jari berfungsi sebagai penahan gagang (leher) Sato agar tidak jatuh atau goyah. Untuk menghasilkan nada do jari telunjuk tidak menekan pada snar , dan dilanjuti jari telunjuk menekan nada re, jari tengah menekan nada mi, jari manis menekan nada fa, dan jari kelingking menekan nada sol. Jarak interval nada pada alat musik tradisional sato ialah 1,1,1/2,1,1.

Mekanisme permainan Sato disesuaikan dengan kondisi papan jari yang tidak ada fretnya maka posisi jari saat menghasilkan nada-nada sangat ditentukan oleh filing pemain dalam menempatkan jari dengan jarak tertentu. Menurut Marselinus Satu, agar filing penempatan jari disesuaikan nada yang dihasilkan dapat lebih pasti

maka seorang pemain harus melakukan latihan secara terus menerus agar terbinalah filing penempatan jari disesuaikan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan (Wawancara 5 April di Waturaka).

2. Kostum

Kostum merupakan salah satu unsur yang menunjang penampilan. Kostum yang digunakan pemain alat musik ialah khas Ende Lio yang terdiri dari bapak -bapak yang berjumlah 6 orang ialah memakai baju sanggar berwarna merah dipaduhkan dengan sarung laki-laki (ragi). Sementara kostum yang digunakan oleh penyanyi yang terdiri dari ibu-ibu yang berjumlah 6 orang ditambah 1 orang pemain alat musik ialah memakai baju bodong dipaduhkan dengan sarung Perempuan (Lawo Mangga).



Gambar 4.18. Kostum pemain alat musik
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)



Gambar 4.19.Kostum penyanyi Sumber:
Dok. Pribadi (Mei 2024)

3. Waktu Pertunjukan

Pementasan yang dilakukan oleh Sanggar Mutuo'o dapat dilakukan pada siang atau sore hari. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan moment peristiwa yang terjadi yang melibatkan pertunjukan ansambel musik tradisi ini. Sebagai contoh pertunjukan dapat dilakukan pada siang atau sore hari, untuk kebutuhan menghibur para turis di lapangan milik warga desa Waturaka yang terletak di tengah kampung.

Durasi penyajian antara satu lagu dengan lagu yang lain berbeda-beda. Untuk lagu Ine Ame disajikan dalam durasi 4 menit. Lagu ini dibawakan dalam tempo andante (84).

4. Bentuk Penyajian Sato

Penyajian musik Sato selalu dilakukan bersama dengan instrument lainnya dalam bentuk ansambel. Ansambel ini melibatkan alat musik Sato, Gambus, Ukulele, dan Marakas. Didalamnya disertai pula dengan nyanyian yang dibawakan oleh sekelompok penyanyi.

a) Peran Musikal

Peran musikal dari masing-masing alat musik pada ansambel ini berbeda satu dengan yang lain. Peran dari masing-masing alat musik sebagai berikut:

1. Alat musik Sato berperan memainkan melodi lagu. Dalam penyajiannya terdapat 4 alat musik Sato, diantaranya 2 Sato memainkan melodi utama (cantus firmus) dan 2 sato lainnya memainkan kontra melodi.
2. Alat musik Gambus, memiliki peran memainkan kontra melodi.
3. Alat musik Ukulele, memiliki peran memainkan acord.
4. Giring-giring, memiliki peran dalam memainkan ritmis.

Lagu yang dibawakan oleh kelompok sanggar Mutulo'o menggunakan bahasa Ende Lio. Berikut adalah lagu yang berjudul Ine Ame merupakan salah satu lagu yang sering mereka bawahkan karena lagu ini menceritakan Bapak dan mama yang mengharapkan agar anaknya selalu bersikap hormat dan taat pada aturan kehendak orang tua dan tidak melupakan kebiasaan tradisi yang menjadi warisan leluhur yang berlaku dalam masyarakat desa Waturaka

Berikut adalah notasi lagu Ine Ame:

INE EMA

Do=bes,6/8 Cipt/arr: Marselinus Satu

S1: ||: 000 3.4 | 45. 5.4 | 31. 4.4 | 223 21 | 1. | | ||

S2: ||: 000 5.8 | 87. 7.8 | 53. 8.8 | 445 43 | 3. | | ||

I - ne - e e-mae ka'e e e aji-e

S1: ||: 001 434 | 223 321 | 11. | | |

S2: ||: 003 858 | 445 543 | 33. | | |

1. a-na lo'o kita nebu I - na

2. au-se-lisa tembu mena -wolo

3. no-siana ina e-o ngai-sia

S1: ||: 001. 23 | 484 343 | 21. 234 | 233 321 | 11. | | ||

S2: ||: 003. 45 | 888 585 | 43. 458 | 455 543 | 33. | | ||

1. Nga-ise-ko la wengai sia no ata du'a ma'e ada-wa

2. A-u se-lisa tembumena lowo elemesib hondoti'a sa-toko

3. jo ro jo-so -worabata dalam nda-la kengere dhawa

Gambar 4.16. Teks lagu ine ame
Sumber: Dok. Pribadi (Mei 2024)

b) Jalannya Pertunjukan

Penyajian ansambel musik tradisi yang melibatkan alat musik Sato dilakukan melalui proses sebagai berikut. Penyajian diawali dengan permainan alat musik Sato 1 secara melodis sebagai bagian intro yang dilakukan dalam 4 birama. Selanjutnya instrumen lainnya masuk pada ketukan pertama birama ke 5 sesuai dengan perannya masing-masing yakni Sato 2 memainkan melodi lagu yang sama dengan Sato 1 sedangkan Sato 3,4 dan gambus memainkan kontra melodi, ukulele memainkan acord dan marakas memainkan ritmis sampai birama ke 15. Berikutnya pada birama 16 penyajian masuk pada tahap inti ditandai dengan dinyanyikannya lagu Ine Ame dilanjutkan bait 1 lalu kembali ke awal Ine Ame dan dilanjutkan bait 2 oleh kelompok para penyanyi putri sampai birama 51. Pada birama 52 sampai dengan 70 disajikan permainan bagian interlud, Permainan dilanjutkan dari birama 71 diawali dengan Ine Ame sampai birama 86 untuk mengiringi syair bait ke-tiga. Sebagai akhir dari pertunjukan ini disajikan permainan alat musik dari birama 88 Sampai birama 102 secara bersama-sama.

c) Waktu Pertunjukan

Pementasan yang dilakukan oleh Sanggar Mutuo'o dapat dilakukam pada siang atau sore hari. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan moment peristiwa yang terjadi yang melibatkan pertunjukan ansambel musik tradisi ini. Sebagai contoh pertunjukan

dapat dilakukan pada siang atau sore hari, untuk kebutuhan menghibur para turis dilapangan milik warga desa Waturaka yang terletak di tengah kampung.

Durasi penyajian antara satu lagu dengan lagu yang lain berbeda-beda. Untuk lagu Ine Ame disajikan dalam durasi 4 menit. Lagu ini dibawakan dalam tempo andante (84).

d) Fungsi Alat Musik Sato

Sato merupakan alat musik tradisional masyarakat Desa Waturaka Kecamatan Kelimutu Kaabupaten Ende. Penggunaan alat musik Sato awalnya sebagai alat musik untuk mengusir kesunyian pada saat berkebun, namun seiring dengan perkembangan zaman Masyarakat Waturaka menggunakan alat musik Sato sebagai sarana hiburan dan mengiringi upacara penjemputan orang-orang besar baik dalam maupun luar negeri.